

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KITAB *TAFSÎR AL-MARÂGHÎ*

#### A. Biografi Ahmad Musthofa al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Musthofa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’im al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada 1300 H/ 1883 M di Kota Maraghah propinsi Suhaj, kira kira 300 meter dari arah selatan kota Kairo.<sup>1</sup> Menurut ‘Abd al-Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh ‘Abd al-Jalil, kota al-Maraghah adalah ibu kota kabupaten al-Maraghah yang terletak di barat sungai nil, berpenduduk 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.<sup>2</sup>

Julukan al-Maraghi bukan kata yang menunjukkan marga atau nisbah yang disandarkan pada nama keluarga, melainkan disandarkan pada nama tempat di mana ia dilahirkan. Karena itu, nama al-Maraghi bukan serta merta menunjukkan yang bersangkutan mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Abdul Mun’im al-Maraghi (kakek Musthafa al-Maraghi).<sup>3</sup>

Ahmad Musthofa al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Di keluarganya, al-Maraghi mengenal dasar dasar agama Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Beliau sangat rajin membaca Al-Qur’an, baik untuk membenahi bacaan maupun menghafalnya. Oleh karena itu beliau menjadi hafidz sebelum usia 13 tahun.

Pada tahun 1314 H/1897 H, al-Maraghi menempuh kuliah di Universitas Al-Azhar dan universitas Darul Ulum di Kairo, karena kecerdasannya yang luar biasa, ia mampu menyelesaikan pendidikannya di dua universitas itu pada tahun yang sama, yaitu 1909 M. Salah satu guru yang beliau banggakan adalah Syekh

---

<sup>1</sup> Adil Nuwahid, *Mu’jam al Mufassirin min Sadr al-Islam hatta al-Asr al-Hadir* ( Beirut: Muassasah al-Nuwahid al-Saqafiyah, 1988) cet-Ke 2, jilid 1, hlm.80

<sup>2</sup> M.Khoirul Hadi, 2014 “*Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal*” dalam Jurnal Studi Islamika, vol.11, No. 1, Juni 2014 hlm.156

<sup>3</sup> Shohibul Adib, dkk, *Ulumul Qur’an : Profil Para Mufassir Al-Quran dan Para Pengkajinya* (Tangerang Selatan,Pustaka Dunia, 2011) cet 1, hlm.177

Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Bahis al-Muti, Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi.<sup>4</sup>

Setelah lulus dari dua Universitas tersebut, beliau menjadi guru besar di beberapa sekolah menengah dan menjadi direktur di beberapa sekolah menengah dan menjadi direktur di salah satu daerah tersebut yaitu daerah Fayum, kira-kira 300 km di sebelah barat daya Kairo. Dan pada tahun berikutnya diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar Ilmu Syari'ah Islam di Universitas Ghirdun di Sudan. Di Sudan, selain mengajar, al-Maraghi giat menulis buku. Salah satu buku yang dikarang ketika beliau mengajar di Sudan adalah al-Ulumul al-Balaghah.<sup>5</sup>

Selanjutnya, tepatnya pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen Bahasa Arab dan Ilmu-Ilmu Syari'ah Islam di *Dar al-Ulum* sampai tahun 1940. Selain itu, ia juga mengajar *Ilmu Balaghoh* dan Sejarah Kebudayaan Islam di Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar. Sekaligus menetap sampai akhir hayatnya di daerah *al-Huwwa*. Sehingga setelah wafat, namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan menuju kota itu, jalan al-Maraghi.<sup>6</sup>

Selain mengajar di al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau juga mengajar di perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'alimin beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir pada tahun 1361 H atas jasanya. Pada tahun 1370 H, setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih mengajar bahkan dipercaya menjadi rektor Madrasah Utsman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.<sup>7</sup>

Al-maraghi telah melahirkan ratusan ulama, pelajar serta ribuan sarjana yang dapat dibanggakan oleh lembaganya masing-masing. Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, al-Maraghi mempunyai banyak karya. Karya tulis al-

---

<sup>4</sup> M.Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi .....", hlm 156

<sup>5</sup> *Ibid* hlm. 158-159

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Yuni Safitri Ritonga, 2014, "Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi" (kajian terhadap Tafsir *al-Maraghi*), Skripsi (Riau:UIN Syarif Kasim), hlm 39

Maraghi yang terbesar adalah *Tafsir al-Maraghi*, yang terdiri dari 30 juz, sedangkan karya-karyanya antara lain :

1. *Ulum al-Balaghah*
2. *Buhus wa Ara*
3. *Risalah fi Mustalah hadits*
4. *al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Madaris al-Sudaniyyah*
5. *Mursyid al-Tulab*
6. *Risalah Isbat Ru'yah wa Al-Hilal fi Ramadan*
7. *Tafsîr al-Marâghî*.<sup>8</sup>

Agar tidak terjadi kekeliruan, metodologi tafsir yang dibahas dalam tulisan ini adalah metode penafsiran al-Maraghi yang lengkap yang ditulis oleh Ahmad Mustafa, bukan yang tidak lengkap. Perlu diketahui, dalam keluarga al-Maraghi ada dua orang yang menulis *Tafsîr al-Marâghî*, yaitu: Muhammad Mustafa al-Maraghi (1298-1364 H/1881-1945 M) dan Ahmad Mustafa al-Maraghi (1300-1371 H/ 1883-1952 M), keduanya adalah kakak beradik yang sama-sama belajar dengan Muhammad 'Abduh, dan keduanya sama-sama menulis *Tafsîr al-Marâghî*.<sup>9</sup>

Kedua saudara ini, meskipun mempunyai kemiripan nama dan kemampuan intelektual yang relatif sama pula, namun diantara keduanya mempunyai karakter dan keistimewaan masing-masing. Syaikh Muhammad, tidak menafsirkan al-Quran secara utuh. Akan tetapi, ia mempunyai upaya-upaya penafsiran terhadap al-Quran di beberapa masjid di Kairo dan Iskandaria, yang kemudian diterbitkan dengan judul *ad-Durus ad-Diniyah*. Sedangkan Syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan al-Quran secara utuh dengan judul *Tafsîr al-Marâghî*. Dia mulai menulis karya tafsirnya pada tahun 1361 H. Dan telah terbit cetakannya pada tahun 1365 H.

Hanya saja (adik) yaitu Ahmad Mustafa al-Maraghi menulis lengkap 30 juz, sedangkan Muhammad Mustafa al-Maraghi (kakak) hanya menulis beberapa tafsir

---

<sup>8</sup> Yuni Safitri Ritonga "Metode dan Corak Penafsiran .....", hlm.39

<sup>9</sup> M.Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi .....", hlm.159

surah dalam al-Quran, beliau hanya menulis surat al-Hujurat, tafsir surat al-Hadid, dan tafsir beberapa ayat dari surat Lukman.<sup>10</sup>

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai ilmu agama, hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah Musthafa al-Maraghi ) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

1. Syekh Muhammad Musthafa alMaraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode: tahun 1928-1930 dan 1935-1945
2. Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi, pengarang *tafsîr al-Marâghî*
3. Syekh Abd al-Aziz Maraghi. Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
4. Syekh Abdullah Musthafa al-Maraghi, Inspektur umum pada universitas al-Azhar.
5. Syekh Abd al-Wafa Musthafa al-Maraghi, sekertaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.<sup>11</sup>

Jadi selain Ahmad Musthafa al-Maraghi, keturunannya yang menjadi ulama juga banyak. Hal ini menunjukkan keberhasilan Syekh Musthafa al-Maraghi dalam mendidik putranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk umat.

Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, wafat di usianya yang ke tujuh puluh sembilan, tepatnya pada 9 Juli 1952 M/1371 H di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No.37 Hilwan dan dikuburkan pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah slatan kota Kairo.

## **B. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsîr Al-Marâghî***

### **1. Sejarah Penulisan Kitab**

*Tafsîr al-Marâghî* merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad ini. *Tafsîr al-Marâghî* merupakan karya besar dari hasil jerih payah dan keuletan. Sang penulis menyusunnya dalam waktu 10 tahun, yakni dari tahun 1940-1950

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm.160

<sup>11</sup> *Ibid*

M. *Tafsîr al-Marâghî* pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 H di Mesir. Penulis kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor:

a. Faktor eksternal

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.<sup>12</sup>

Sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk dipahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu *balaghah*, *nahwu*, *sorof* fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman Al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.<sup>13</sup>

Di samping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan juga menurutnya Al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini, (analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika (reatif), karena dengan berlalunya waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan Al-Qur'an tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi Al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.<sup>14</sup>

b. Faktor internal

Faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk

---

<sup>12</sup> Ahmad Musafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah), cet-3, jld.1, hlm.3

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> *Ibid*

mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif, serta mudah untuk difahami. Kitab tersebut diberi nama “*Tafsîr al-Marâghî*”.<sup>15</sup>

Menurut sebuah sumber, ketika al-Maraghi menulis tafsirnya, dia hanya beristirahat selama empat jam sehari. Dalam 20 jam yang tersisa, dia menggunakannya untuk mengajar dan menulis. Ketika malam telah bergeser pada paruh terakhir kira-kira pukul 03.00, al-Maraghi memulai aktivitasnya dengan sholat tahajjud dan hajat. Beliau memanjatkan do’a untuk memohon kepada Allah. Setelah melaksanakan Qiyamul lail, beliau kemudian menulis tafsir, ayat demi ayat. Pekerjaan menulis itu diistirahatkan ketika berangkat kerja dan pulang kerja.<sup>16</sup>

c. Sumber-sumber rujukan *tafsîr al-Marâghî*

Syekh Musthafa al-Maraghi Menyusun kitab tafsirnya dengan merujuk pada sumber kitab-kitab tafsir pendahulunya.

## 2. Pokok-Pokok Pembahasan Kitab dan Sistematika Penulisan Kitab

Kitab tafsir ini terdiri dari 10 jilid, setiap jilid berisi 3 juz al-Qur’an. *Tafsîr al-Marâghî* dicetak untuk pertama kalinya pada awal tahun 1365 H. Adapun bilangan juz dalam *Tafsîr al-Marâghî* bila dilihat dari jumlah terjemahan, terdiri dari 30 jilid. Hal ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca serta mudah dibawa kemana saja. Apabila dilihat dari kitab al-Maraghi yang berbahasa Arab, maka pembagian jilid itu adalah sebagai berikut :

- a. Jilid I : al-Fâtihah sampai surah Ali-Imrân ayat 92
- b. Jilid II : Ali Imrân 93 sampai al-Mâidah
- c. Jilid III : al-Mâidah 82 sampai al-Anfâl 40
- d. Jilid IV : al-Anfâl 41 sampai Yûsuf 52

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm.15

<sup>16</sup> Fitrotin, *Metodologi dan karakteristik Penafsiran Ahmad Musthofa al-Maraghi*

- e. Jilid V : Yûsuf 53 sampai al-Kahfi 74
- f. Jilid VI : al-Kahfi 75 sampai al-Furqân 20
- g. Jilid VII : al-Furqân 21 sampai al-Ahzâb 30
- h. Jilid VIII: al-Ahzâb 31 sampai Fussilat 46
- i. Jilid IX : Fussilat 47 sampai al-Hadîd 29
- j. Jilid X : al-Mujâdalâh sampai an-Nâs

Al-Maraghi sebagai seorang alim yang menguasai berbagai disiplin ilmu, menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai pendekatan baik secara bahasa, uslub-uslub ayat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah *sallallahu'alaihi wasallam*, disamping itu beliau juga mendalami ilmu sastra arab yang berbentuk syair ataupun prosa. Akan tetapi, secara umum, ketika menelaah kitab *Tafsîr al-Marâghî* akan didapati bahwa al-Maraghi sangat perhatian dalam beberapa hal seperti berikut : <sup>17</sup>

- a. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu

- b. Menjelaskan Kosa Kata (syarh al-Mufrodat)

Jika ada kata-kata yang sulit dimengerti, al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa agar kata-kata tersebut menjadi mudah dipahami.

- c. Menjelaskan pengertian ayat secara global

Al-Maraghi menyebut makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.

- d. Menjelaskan sebab-sebab turun ayat

Jika ayat-ayat tersebut mempunyai asbabun nuzul berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka al-Maraghi menjelaskan terlebih dahulu.

---

<sup>17</sup> Ratna Putri, 2020, *Fasad Menurut Ahmad Musthofa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi*, (Skripsi s1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Da'wah IAIN Bengkulu, 2020), hlm.39-40

- e. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an. Misal ilmu nahwu, saraf, ilmu balaghah dan sebagainya.

- f. Gaya bahasa para Mufassir

Gaya bahasa yang digunakan mufassir mempunyai warna tersendiri dan disesuaikan dengan keadaan saat ini. Selain itu, penulis dalam menulis menulis kitab tafsir al-Maraghi selalu menggabungkan dengan ilmu pengetahuan yang dapat mendukung pemahaman isi al-Quran.

- k. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab tafsir

Dalam penulisan Kitab Tafsir al-Maraghi, Ahmad Musthofa al-Maraghi berusaha untuk selektif di dalam pemilihan kisah-kisah umat terdahulu. Fitrah manusia yang pada dasarnya selalu ingin mengetahui hal-hal yang masih samar, dan berusaha menafsirkan hal-hal yang masih dianggap sulit untuk dapat diketahui. Orang-orang terdahulu banyak mengidentifikasi permasalahan kepada ahli kitab, baik dari kalangan yahudi maupun nasrani. Karenanya, penulis menganggap langkah yang paling baik yaitu dengan tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita orang-orang terdahulu.

## C. Metode dan Corak penafsiran Tafsir al-Maraghi

### 1. Metode Penafsiran Kitab Tafsir al-Maraghi

*Tafsir al-Maraghi* menggunakan metode *Tahlili* yang didasarkan pada gabungan *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi*. Metode *tahlili* adalah metode penafsiran yang menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan tata urutan *Mushaf Ustmani* dengan penjelasan yang cukup terperinci.<sup>18</sup> Menurut pendapatnya di zaman sekarang tidak mungkin menafsirkan al-Quran hanya dengan *bi al-matsur*

---

<sup>18</sup> Yayan Rahtikawati, dkk, *Metodologi Tafsir al-Quran Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), hlm. 60

saja, memerlukan ketentuan-ketentuan semakin banyak karena banyak perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat<sup>19</sup>

Dalam tafsirnya, al Maraghi sengaja mengesampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan , seperti nahwu, shorof, dan balaghah. Menurutnya, apabila di dalam kitab tafsir terdapat istilah-istilah sejenis maka pembaca akan terhambat dalam memahami kitab tafsir, sehingga tujuan utama dalam mendalami pengetahuan tafsir akan mengalami penghambatan.<sup>20</sup>

Tampaknya, al-Maraghi di sini sangat berhati-hati agar tidak terjebak dalam kajian bahasa dan ilmu pengetahuan. Namun, sebagaimana dinyatakannya sendiri, al-Maraghi justru sangat apresiatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern dengan mencoba mencari landasannya dalam Al-Quran. Bagi al-Maraghi, semua itu berfungsi sebagai pendukung untuk memahami Al-Quran.<sup>21</sup>

Dilihat dari sumbernya, tafsir al-Maraghi lebih mengarah pada tafsir *bi al-ra'yi*, karena dalam dalam penafsirannya selalu diiringi dengan interpretasi akal atau ijtihad. Akan tetapi, bukan berarti al-Maraghi tidak menggunakan pendekatan *tafsir bi al-matsur*. Keberadaan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits lebih sebagai penguat dari ijtihadnya.<sup>22</sup>

Adapun Tafsir-tafsir yang dijadikan sumber penafsiran oleh Ahmad Musthofa al-Maraghi dalam penafsirannya yaitu Tafsir Jami' al-Bayan ( karya Ibn Jarir at-Thobari), Tafsir al-Kasyaf (Karya Zamahsyari), Anwar al-Tanzil (Karya al-Baidlawi), Ghara'ib al-Qur'an (Karya an-Naisaburi), Tafsir al-Qur'an al-Karim (Karya Ibnu Katsir), al-Bahru al-Muhith (abi Hayyan), Ruh al-Ma'ani (Karya al-Alusi), dan Tafsir Abduh dan Ridho dalam Tafsir al-Manar.<sup>23</sup>

## 2. Corak dan Tafsir al-Maraghi

---

<sup>19</sup> Muhammad Zainal Abidin, *Tafsir al-Miisbah dan Al-Maraghi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surat al-Kahfi ayat 66-70* dalam Jurnal SALIHA ; vol 4 no.1 (Januari 2021), hlm.30

<sup>20</sup> Yuni Safitri Ritonga, *Metode dan Corak Penafsiran.....*, hlm.40.

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> Shohibul Adib, dkk, *Ulumul Qur'an : Profil Para Mufassir Al-Quran.....*, hlm.182

Bermula pada masa Syaikh Muhammad ‘Abduh (1849-1905 M). Corak-corak yang beraneka ragam ditengah masyarakat mulai berkurang dan perhatian lebih banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan. Yakni satu corak tafsir yang menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit ataupun masalah berdasarkan petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang indah dan mudah dimengerti.<sup>24</sup>

Ada banyak corak tafsir yang termasuk di dalam metode tafsir Tahlili. Berdasarkan klasifikasi kecenderungan utama pemikiran dan karakter pendekatan ilmiahnya dapat dibagi ke dalam 7 corak penafsiran: *Tafsir bi al-Matsur*, *Tafsir bi Ra’yi*, *Tafsir Sufi*, *Tafsir Fiqih*, *Tafsir Falsafi*, *Tafsir Ilmi*, dan *Tafsir Adabi Ijtima’i*. Corak penafsiran yang dipakai oleh Mustafa al-Maraghi adalah *Tafsir adabi Ijtima’i*.

Corak Adabi Ijtima’i adalah corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa Al-Qur’an, (balaghah) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat Al-Qur’an, menampilkan sunnatullah yang tertuang di alam dan sistem sosial. Sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan ummat secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Al-Qur’an. Karya karya tafsir yang dapat dimasukkan dalam kategori ini selain *Tafsir al-Maraghi* karya Mustafa al-Maraghi (1945) adalah *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridho (1935), dan *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim* karya Mahmud Syaltut. Menurut Muhammad Husain al-Zahabi corak adabi ijtima’i mudah dipahami dan sangat cocok dengan kondisi umat dan pemikiran modern karena menggunakan bahasa lugas dan tidak berbelit-belit.

#### **D. Pandangan Ulama Terhadap Syeikh Ahmad al-Maraghi**

---

<sup>24</sup> Abdul Muhaimin, dkk, *Eksistensi Tafsir Modern: Studi Analisis Perkembangan Sumber, Corak Dan Metode Tafsir Modern*, dalam jurnal Ibn Abbas; Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Vol.2 No.2 (Oktober-Maret 2020), hlm.455

Syeikh Musthofa al-Maraghi merupakan seseorang yang sangat terkenal akan keilmuannya. Beliau sangat populer dikarenakan karyanya yang terkenal berupa Kitab *Tafsîr al-Marâghî*. Banyak beredar di dunia islam serta banyak membawa hal-hal baru yang relevan dengan kebutuhan umat islam masa sekarang.

Mengenai kebesaran karya beliau diungkapkan oleh beberapa ulama yang memberikan penilaian terhadap beliau antara lain:

1. Moh Hassan Abdul Malik, dosen Fakultas Syari'ah Universitas Ummul Qura', Mekkah. Beliau menilai bahwa ahmad Musthofa al-Maraghi adalah seseorang yang dapat mengambil faedah (dalam tafsir) dari orang orang sebelumnya dan mengembangkannya. Dia adalah seorang pembaharu dalam bidang ini, baik dalam sistematika maupun dari segi bahasa.
2. Muhammad Tantawi, Ketua Jurusan Tafsir dan Dosen Tafsir Ulum al-Qur'ân Pasca Sarjana Islam Madinah. Beliau Memberi penilaian dengan mengatakan bahwa al-Maraghi adalah seseorang yang ahli dan menguasai ilmu-ilmu syariat dan bahasa Arab serta banyak karya tulis dalam bidang ilmu agama, terutama bahasa Arab dan Tafsir. Ia mempunyai pemikiran baru dan bebas, namun tidak menyimpang dari syari'at dan ia termasuk penyempurna dari pendapat-pendapat ulama fiqih terdahulu.
3. Muhammad Jum'ah, ketua Jurusan Tafsir Fakultas al-Qur'ân al-Karim, Universitas Islam Madinah. Menjelaskan bahwa Ahmad Musthafa al-Maraghi. adalah seseorang yang ahli yang menguasai Bahasa Arab, Balaghah, Nahwu saraf, tafsir al-Qur'ân, hadits, hukum-hukum syariat dan lain-lain yang diperlukan untuk menafsirkan al-Qur'ân.
4. Abd. Mun'im M. Hasani, guru besar tafsir dan ulûm al-Qur'ân pada Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar. Menyatakan bahwa Ahmad Musthafa al-Maraghi. adalah seorang ulama yang ahli dalam bidang agama, seperti tafsir, nahwu saraf, Balaghah, akhlak, dan lainnya. Ia seorang pembaharu, namun pemikiran pembaharuannya tidak bertentangan dengan syari'at sebagaimama

yang termaktub di dalam al-Qur'ân dan hadits-hadits Qath'i. ia telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Yuni Safitri Ritonga, *Metode dan Corak Penafsiran...*, hlm. 22-23.